

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

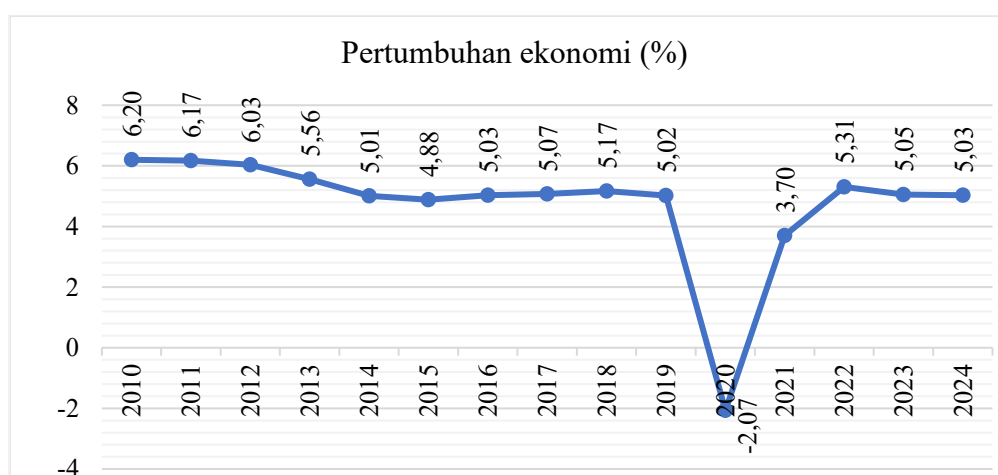
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara, yang bertujuan untuk mencapai stabilitas makroekonomi (Devinda *et al.*, 2023). Menurut Sukirno (2009) dalam Putra (2022), pertumbuhan ekonomi adalah perubahan aktivitas ekonomi terutama dalam menciptakan barang dan jasa oleh masyarakat mengalami peningkatan. Setiap peningkatan output dari tahun ke tahun menunjukkan suatu negara mampu menjaga kestabilan ekonominya, dilihat dari produk domestik bruto (PDB). Saat ini banyak di antara negara berkembang memiliki tujuan dalam mencapai pembangunan ekonomi secara berkelanjutan, dengan level yang cukup tinggi (Sari & Ratno, 2020). Kondisi ini seringkali dihadapkan pada dinamika perekonomian global yang penuh dengan ketidakpastian dan berbagai hambatan (Musthafa & Ratna, 2023).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dikawasan ASEAN menunjukkan adanya ketidakpastian global, disebabkan oleh perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China menimbulkan guncangan terhadap sistem perdagangan internasional. Konflik ini berdampak pada ketidakstabilan pasar komoditas, terganggunya rantai pasokan global, serta menurunnya kepercayaan investor (Alifath *et al.*, 2025). Kebijakan proteksionisme yang diterapkan oleh Presiden AS, Donald Trump, melalui penetapan tarif impor terhadap 14 negara termasuk

Indonesia sebesar 32% sejak 1 Agustus 2025 (Hasan, 2025), turut menekan kinerja ekspor, khususnya pada sektor manufaktur seperti elektronik, otomotif, serta besi dan baja. Dampak lanjutan dari kebijakan tersebut adalah menurunnya daya saing produk Indonesia di pasar AS dan terganggunya stabilitas makroekonomi (Respati, 2025).

Dalam merespons hal ini, pemerintah Indonesia melakukan negosiasi sehingga tarif diturunkan menjadi 19%, yang relatif meningkatkan daya saing dibandingkan negara lain seperti Malaysia dan Thailand. Namun kesepakatan tersebut masih bersifat tidak seimbang karena produk AS yang masuk ke Indonesia tidak dikenakan tarif maupun hambatan non-tarif, sehingga berpotensi meningkatkan arus impor. Kondisi ini dapat menekan daya saing industri domestik, meningkatkan ketergantungan terhadap produk impor, serta pada akhirnya mempengaruhi kinerja sektor riil, neraca perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara agregat.”

Berikut data Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dari tahun 2010-2024.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Pada Tahun 2010-2024 (%)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2025

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, mulai tahun 2010-2024 pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi. Periode 2010 ekonomi tumbuh sebesar 6,20% mengalami pertumbuhan cukup tinggi. Namun, ditahun selanjutnya 2011 mengalami penurunan 6,17% hingga tahun 2015 menjadi 4,88%, di sebabkan oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia, penurunan harga komoditas, serta gejolak pasar keuangan (Badan Kebijakan Fiskal, 2016). Tahun berikutnya 2016 meningkat kembali sebesar 5,03% hingga tahun 2018 sebesar 5,17 %, peningkatan ini didukung oleh industri pengolahan, perdagangan, pertanian dan konstruksi (BPS, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi sedang terjadi peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dibandingkan tahun sebelumnya dan memperlihatkan kondisi perekonomian suatu negara berkembang dengan baik (Imanto *et al.*, 2020).

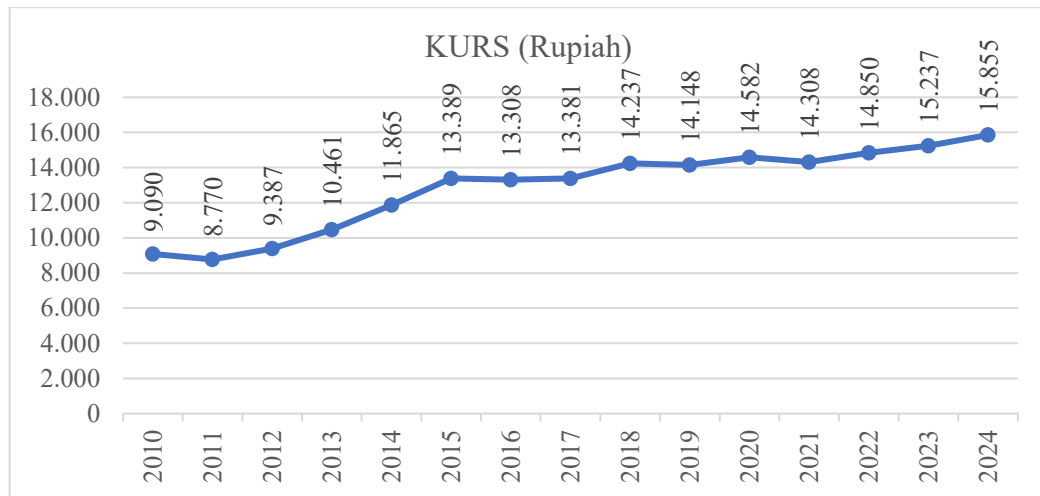
Selanjutnya, tahun 2019 pertumbuhan ekonomi sedikit menurun menjadi 5,02% di sebabkan oleh melambatnya faktor konsumsi. Setelah itu, tahun berikutnya 2020 terus mengalami penurunan drastis sebesar -2,07% disebabkan oleh adanya guncangan pandemi *Covid-19*, yang menerapkan kebijakan pengendalian aktivitas sosial dalam skala yang lebih luas. Kebijakan tersebut membuat aktivitas ekonomi seluruh dunia terganggu (Melati, 2023). Pada tahun berikutnya 2021 pertumbuhan ekonomi meningkat kembali sebesar 3,70% sampai tahun 2022 mencapai 5,31%, didukung dari sisi produksi, mengalami peningkatan di sektor lapangan usaha dan perdagangan. Serta di sisi pengeluaran, komponen ekspor berupa barang dan jasa lebih dominan. (BPS, 2022). Di tahun berikutnya 2023 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan kembali 5,05% hingga tahun

2024 sebesar 5,03%. Pencapaian ini sesuai dengan target pemerintah bahwasanya pertumbuhan ekonomi tahun 2024 sulit dicapai, karena dua mesin utama perekonomian Indonesia yaitu industri manufaktur dan konsumsi rumah tangga melemah (Theodora, 2025).

Ketidakstabilan ekonomi global dan domestik tidak hanya tercermin dari laju pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berdampak pada variabel makroekonomi seperti nilai tukar (Fedihartono *et al.*, 2023). Kurs adalah nilai mata uang dalam negeri yang dibandingkan dengan mata uang asing. Kenaikan nilai tukar mencerminkan penguatan pada mata uang domestik dan penurunan kurs disebut dengan depresiasi nilai uang, memiliki implikasi berbeda terhadap perekonomian (Pratama & Sutrisna, 2022).

Dalam teori Mundell–Fleming yang dikemukakan oleh Mundell dan Fleming menjelaskan bahwa dalam sistem perekonomian terbuka, depresiasi kurs akan menciptakan daya saing ekspor serta menekan impor, yang menyebabkan terjadinya peningkatan output nasional dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, apresiasi mata uang domestik memberikan pengaruh pada produk ekspor dipasar internasional menjadi tinggi, sehingga permintaan ekspor mengalami penurunan yang akhirnya memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi (Obstfeld *et al.*, 2019).

Berikut data tentang perkembangan kurs di Indonesia periode 2010-2024.



Gambar 1. 2 Kurs di Indonesia Pada Tahun 2010-2024 (Rupiah)

Sumber : World Bank, 2025

Pada Gambar 1.2 diatas, kurs di Indonesia periode 2010-2024 mengalami tren depresiasi dengan pola berfluktuatif. Pada tahun 2013-2015 terjadi fenomena menarik, kurs rupiah terdepresiasi cukup tajam dari Rp 10.461 menjadi Rp 13.381 per USD, sementara pertumbuhan ekonomi justru menurun dari 5,56% menjadi 4,88%. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan depresiasi seharusnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Depresiasi kurs di picu oleh kebijakan defisit transaksi berjalan (Bank Indonesia, 2023). Selain itu, penurunan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh struktur industri Indonesia yang masih ketergantungan pada impor bahan baku sehingga menyebabkan depresiasi meningkatkan biaya produksi dan menekan output dalam jangka pendek (*World Bank, 2023*).

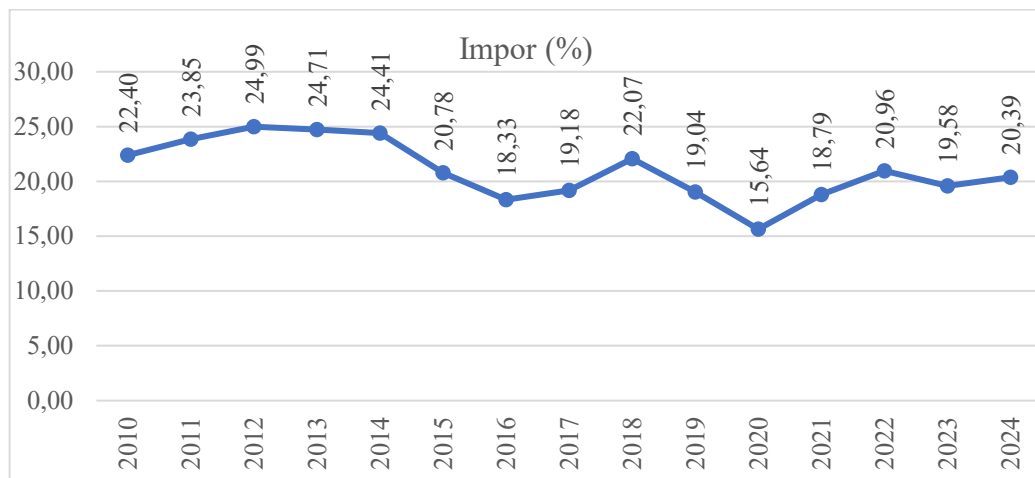
Periode 2020 kurs terus melemah menjadi Rp 14.582 per USD, tetapi pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar -2,07%. Kondisi ini tidak

sejalan dengan teori seharusnya depresiasi kurs meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penurunan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh pandemi *COVID-19* yang menekan permintaan global dan domestik secara bersamaan (IMF, 2023). Pelemahan kurs dipengaruhi oleh ketidakpastian global dan arus modal keluar (Bank Indonesia, 2023).

Setelah membahas kurs, pembahasan berlanjut pada impor sebagai faktor penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut (Ula *et al.*, 2022) yang merujuk pada teori *Imported-Led Growth* (ILG), impor adalah indikator penting dalam salah satu aktivitas perdagangan internasional yang bisa mendorong perekonomian suatu negara. Teori ini menekankan bahwa melalui kegiatan impor, suatu negara dapat memenuhi kebutuhan produksi dalam negeri seperti barang modal, teknologi, serta bahan baku yang belum mampu di produksi secara efisien. Impor juga menjadi sarana berbagi teknologi dari negara maju menuju negara berkembang dalam mendorong produktivitas dan daya saing industri dalam negeri (Sudarmawan, 2023).

Kaitan antara impor dan pertumbuhan ekonomi memberikan dampak positif di Indonesia, karena impor barang dan jasa khususnya input produktif dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dalam negeri (Shintya & Wahyudi, 2022).

Berikut data tentang perkembangan Impor di Indonesia pada tahun 2010-2024.



Gambar 1. 3 Impor di Indonesia Pada Tahun 2010-2024 (%)

Sumber : World Bank, 2025

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, dapat dilihat perkembangan impor di Indonesia mulai tahun 2010-2024 mengalami pola berfluktuatif. Pada tahun 2011-2012 terjadi fenomena menarik, impor meningkat dari 23,85% menjadi 24,99% sementara tahun 2011 perekonomian turun dari 6,17% menjadi 6,03% ditahun 2012. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan teori, seharusnya impor dan pertumbuhan ekonomi bergerak searah. Peningkatan impor tersebut di karenakan struktur ekonomi Indonesia didominasi oleh barang konsumsi dan produk energi, sehingga impor yang meningkat tidak sepenuhnya digunakan sebagai input produksi dalam negeri. Hal ini menyebabkan peningkatan impor tidak secara langsung meningkatkan kapasitas produksi serta output nasional (BPS, 2013).

Pada periode 2013-2014 impor cenderung relatif masih tinggi di angka 24,71% hingga 24,41%, namun pertumbuhan ekonomi menurun dari 5,56% tahun 2013 menjadi 5,01% tahun 2014. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan impor tidak selalu di ikuti dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan impor periode ini di karenakan tingginya impor barang konsumsi dan pelemahan sektor industri

dalam negeri. Di samping itu, melemahnya harga komoditas ekspor utama Indonesia, seperti batu bara dan minyak sawit, turut berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional (BPS, 2016).

Pada tahun 2020, impor menurun menjadi 15,64% tetapi pertumbuhan ekonomi justru menurun tajam di angka -2,07%. Penurunan impor periode tersebut terjadi karena pandemi *COVID-19*, mengakibatkan terganggunya rantai pasokan global dan aktivitas ekonomi internasional. Pembatasan ekonomi dan penurunan permintaan dalam negeri selama pandemi juga menyebabkan kegiatan produksi industri menurun, sehingga berdampak terhadap menurunnya pertumbuhan ekonomi secara signifikan (*World Bank*, 2021).

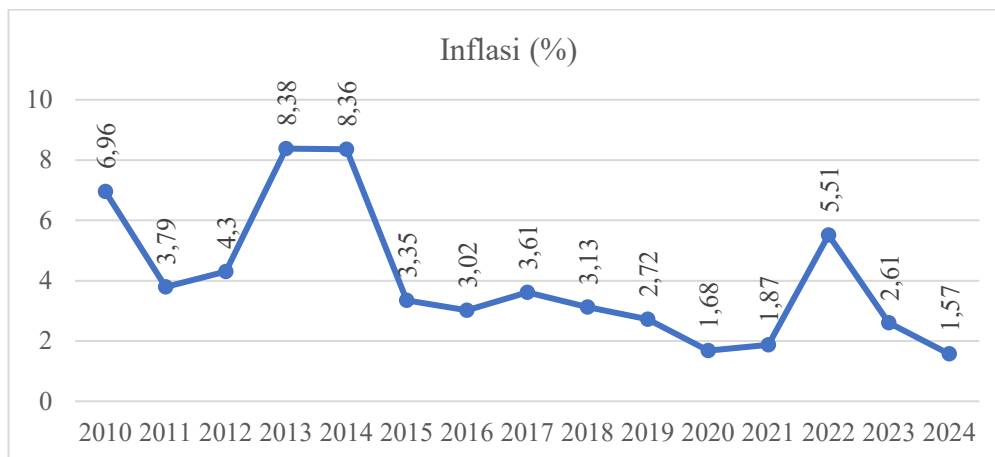
Pada tahun 2023-2024, impor meningkat dari 19,58% sampai 20,39% sementara pertumbuhan ekonomi menurun sedikit dari 5,05% menjadi 5,03%. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan impor tidak selalu di iringi dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Ini terjadi karena impor tidak sepenuhnya di dominasi oleh barang modal dan bahan baku industri, tetapi mencakup barang konsumsi yang tidak secara langsung mendorong bertambahnya kapasitas produksi. Perlambatan ekonomi global serta ketidakpastian ekonomi internasional juga mempengaruhi kinerja dari pada sektor perdagangan dan produksi dalam negeri sehingga pertumbuhan ekonomi tidak meningkat tinggi (Anwar *et al.*, 2024).

Selain faktor lainnya, inflasi juga termasuk salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Istilah ini merujuk pada kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum pada berbagai komoditas

dalam kurun waktu tertentu (Musthafa & Ratna, 2023). Menurut Mankiw (2019) dalam teori Keynesian, inflasi pada tingkat yang stabil mampu mendukung perekonomian menjadi lebih tinggi, karena mencerminkan terjadinya peningkatan permintaan agregat. Peningkatan permintaan tersebut mendorong produsen untuk menambah produksinya sehingga meningkatkan output nasional. Tetapi, ketika inflasi melewati ambang batas tertentu (*Threshold*) memberikan efek negatif karena menimbulkan ketidakpastian ekonomi, melemahkan kemampuan beli masyarakat serta menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Kaitan inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh non-linear. Menurut Aydin & Esen (2019), apabila inflasi rendah sampai moderat dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, ketika inflasi tinggi akan menekan output yang menimbulkan ketidakpastian dan penurunan daya beli.

Berikut data perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun 2010-2024.



Gambar 1. 4 Inflasi di Indonesia Pada Tahun 2010 -2024 (%)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas, dapat dilihat bahwa inflasi pada tahun 2010-2024 mengalami fluktuasi. Fenomena menarik terjadi pada tahun 2015

ketika inflasi menurun pada tingkat 3,35%, pertumbuhan ekonomi justru melambat menjadi 4,88%. Kondisi ini berbeda dengan teori, karena inflasi moderat seharusnya mendukung pertumbuhan ekonomi. Rendahnya inflasi di pengaruhi oleh adanya kebijakan dari pemerintah dalam mengendalikan harga energi serta penurunan harga minyak dunia, sehingga harga domestik tertekan menjadi lebih rendah (Bank Indonesia, 2016). Penurunan pertumbuhan ekonomi lebih banyak disebabkan oleh pelemahan permintaan global serta penurunan harga komoditas ekspor seperti batu bara dan kelapa sawit (*World Bank*, 2016).

Fenomena berikutnya tahun 2019, Inflasi berada pada tingkat relatif rendah dari 3,13% menjadi 2,72%, tetapi pertumbuhan ekonomi tetap berada di angka kisaran 5%. Kondisi ini tidak sesuai teori, seharusnya inflasi yang rendah meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penyebab inflasi rendah tahun tersebut karena stabilnya harga pangan, berhasilnya kebijakan dari pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi melalui koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) (Bank Indonesia, 2020). Pertumbuhan ekonomi yang stagnan dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi global akibat perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang berdampak pada kegiatan perdagangan dan investasi internasional menurun (IMF, 2019).

Pada tahun 2020, inflasi menurun menjadi 1,68%, sementara perekonomian mengalami kontraksi sebesar -2,07%. Kondisi ini berbanding dengan teori, seharusnya inflasi yang rendah bisa membuat pertumbuhan ekonomi naik. Penurunan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh faktor eksternal berupa pandemi *COVID-19* yang menekan permintaan dan penawaran secara

bersamaan. OECD (2021) menjelaskan inflasi rendah dikarenakan pembatasan mobilitas dan gangguan rantai pasokan global mengakibatkan terjadinya penurunan produksi dan konsumsi secara signifikan.

Fenomena lain yang tidak sepenuhnya sesuai dengan teori juga terjadi di tahun 2024 inflasi berada pada level sangat rendah 2,61% menjadi 1,57%, tetapi pertumbuhan ekonomi tetap stabil diangka 5,03%. Menurut teori keynesian, inflasi yang terlalu rendah mencerminkan lemahnya permintaan agregat. Sementara di data pertumbuhan ekonomi tetap stabil disebabkan oleh pemulihan konsumsi domestik, stabilitas sektor keuangan serta adanya dukungan kebijakan fiskal dan moneter yang adaptif pasca pandemi. *World Bank* (2024) dan IMF (2023) menegaskan bahwa pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi didukung oleh kuatnya permintaan domestik dan kebijakan makroekonomi yang responsif. Hal ini menunjukkan tingkat inflasi saja belum mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun bisa dipengaruhi oleh faktor struktural dan kebijakan ekonomi yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena data dari grafik gambar diatas, penulis menjadi tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai “**Pengaruh Kurs, Impor dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**” dengan menggunakan data time series terbaru yaitu mulai tahun 1991-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan dan fenomena diatas dapat dirumuskan masalah pokok pada penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besarkah pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Seberapa besarkah pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Seberapa besarkah pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui besarnya pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui besarnya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi pembaca diharapkan hasil penelitian ini memperluas ilmu pengetahuan tentang“ Pengaruh Kurs, Impor, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Bagi penulis di harapkan dapat memberikan tambahan wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam menulis dan melakukan penelitian mengenai indikator makroekonomi yang berdampak terhadap perekonomian Indonesia.
3. Bagi akademisi dan Universitas Malikussaleh diharapkan penelitian ini sebagai salah satu media informasi atau referensi bagi orang lain, serta untuk koleksi tambahan referensi pada perpustakaan Unviersitas Malikussaleh.
4. Bagi pemerintah diharapkan hasil dari peneltian ini dapat memberikan pengetahuan dan referensi untuk memahami pertumbuhan ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat bermanfaat untuk sumber referensi bagi penulis lain yang tertarik dalam meneliti tentang kurs, impor, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Berguna sebagai bentuk pengambilan keputusan bagi pemerintah dalam memutuskan kebijakan yang terbaik, sehingga ekonomi Indonesia lebih tinggi.